

Tinjauan Kritis terhadap Metode Tafsir Maudhu'i

Ihsan Nursidik

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
sanssidi22@gmail.com

Muhammad Erpian Maulana

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
erpianaveiro@gmail.com

Suggested Citation:

Nursidik, Ihsan dan Maulana, Muhammad Erpian (2021). Tinjauan Kritis terhadap Metode Tafsir Maudhu'i. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1, Nomor 4: pp-. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i4.13015>

Article's History:

Received June 2021; Revised July 2021; Accepted November 2021.
2021. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

The interpretation of the Qur'an is a scientific activity in the scientific family of *usuluddin* or covers the central affairs of the Islamic religion. The existence of this science is so important because without it the Qur'an cannot be understood clearly. Especially considering the context of the times that continue to develop and change. This reality encourages scholars, commentators, and reviewers of the Qur'an to create new methodologies in interpreting the Qur'an. *Maudu'i's* interpretation is one of the scientific products. This Tafsir method is part of the scientific development of Tafsir in the contemporary era. However, this does not mean that its new presence will outperform other interpretation methods, of course, as a scientific methodology, there will always be advantages and disadvantages. This study aims to reveal Tafsir *Maudu'i* and its advantages and disadvantages as one of the Quranic research methodologies related to it as a methodology. This research shows that Tafsir *maudu'i* has elementary things, which are the keys that distinguish the Tafsir *Maudu'i* method from other methods. Then another thing is regarding the advantages and disadvantages of this interpretation which can be seen from the relation that uses *tartib al-nuzul* in the way it is presented.

Keywords: *Al-Qur'an, Method, Thematic Tafsir.*

Abstrak:

Tafsir Al-Qur'an merupakan aktifitas keilmuan dalam rumpun keilmuan ushuluddin atau mencakup urusan-urusan pokok dalam agama Islam. Keberadaan keilmuan ini begitu penting, sebab tanpanya Al-Qur'an tidak dapat dipahami dengan jelas. Apalagi mengingat konteks zaman yang terus berkembang dan berubah. Realitas tersebut mendorong para ulama, mufassir dan pengkaji Al-Qur'an untuk mengembangkan metodologi baru dalam menafsirkan Al-Qur'an. Tafsir Maudhu'i menjadi salah satu daripada produk keilmuan tersebut. Metode Tafsir ini merupakan bagian dari perkembangan keilmuan Tafsir di era kontemporer. Namun, bukan berarti kehadirannya yang baru kemudian mengungguli metode tafsir yang lainnya, tentunya sebagai metodologi keilmuan akan senantiasa terdapat kelebihan begitupun dengan kekurangannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap seluk beluk dan ihwal yang berkenaan dengan Tafsir Maudhu'i beserta kelebihan dan kekurangannya sebagai salah satu metodologi penelitian Al-Qur'an. Penelitian ini berdasarkan pada kajian pustaka, melalui sumber-sumber keilmuan yang berkenaan dengan Tafsir Maudhu'i serta yang berkaitan dengannya sebagai metodologi. Melalui

penelitian ini dapat ditemukan bahwa Tafsir maudhu'i memiliki hal-hal yang elementer, yang mana hal-hal tersebut menjadi kunci yang membedakan metode Tafsir Maudhu'i dengan metode lainnya. Kemudian hal lainnya ialah menyangkut kelebihan dan kekurangan dari tafsir ini yang mana, dapat diketahui dari kaitannya yang menggunakan tartib al-nuzul dalam cara penyajiannya.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Metode, Tafsir Maudhu'i.*

PENDAHULUAN

Keilmuan tafsir yang terus berkembang melalui serangkaian tabyin, tahqiq dan tadwin dalam kumpulan karya intelektual muslim telah memperbaharui sekian besar paradigma, metodologi serta pendekatan tafsir dari masa ke masa. Dalam perkembangannya tersebut, tafsir maudhu'i muncul sebagai salah satu manhaj yang berkembang pada paruh abad ke-19 dalam keilmuan tafsir Al-Qur'an. Diantara perbandingannya—tafsir ijmal, tafsir tahlili dan tafsir muqarin—tafsir maudhu'i tidak menerapkan tartib mushaf, tidak menafsirkan dari ayat satu ke ayat lainnya, dari surat satu ke surat lainnya berdasarkan urutan mushaf, akan tetapi, berfokus pada kajian tematik secara khusus, dengan menggali endapan-endapannya dan mengeluarkan aspek-aspek lain yang tidak berkaitan dengannya hingga terselesaikannya (Al-Khalid, 2012).

Penjelasan lainnya sebagaimana disampaikan Abdulah Sattar (1991), menyampaikan bahwa tafsir maudhu'i ialah usaha mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam satu pembahasan yang integral (tematis) dalam susunan berdasarkan waktu turunnya (*asbab al-nuzul*) bila memungkinkan ('Abudullah, 2007), kemudian diterangkan dengan rinci dan dijelaskan hikmah-hikmahnya, hukum-hukumnya melalui metodologi yang holistik dengan memperhatikan setiap sudut dari tema yang dikaji, serta menyingkap secara global prasangka-prasangka orang-orang sesat dan liberal terhadap Islam (Sa'id, 1991).

Keterangan lainnya ialah sebagaimana disampaikan Baqir al-Shadr (2013), bahwa tafsir maudhu'i ini dapat disebut pula sebagai Tafsir Taukidi, sebab berusaha untuk menjawab persoalan tertentu berdasarkan Al-Qur'an. Argumen lain yang dikemukakan oleh Mustafa Muslim misalnya yang mengatakan, bahwa kajian tafsir maudhu'i ini ialah tentang persoalan topik dengan mencari korelasinya dengan maqashid al-quraniyyah (Al-Sadr, 2013).

Beberapa pemikir ternama lainnya yang turut mempertegas gagasan tafsir maudhu'i seperti Aisyah Binti Abd Rahman atau yang lebih dikenal dengan Bint al-Shati' dalam kitab tafsirnya al-Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim yang berpendapat, bahwa kajian tafsir adabi—maudhu'i—adalah pemahaman atas topik (*tanawul al-maudhu'i/comprehension of topic*). Sayyid Qutb menamai konteks tersebut sebagai identitas khusus (*shakhsyiyah mutawayyizah*) (Fauzan et al., 2019). Sehingga jelaslah, bahwa posisi tafsir maudhu'i, merupakan tafsir yang berusaha untuk memberikan penjelasan pada suatu tema inti yang dibahas secara komprehensif dalam satu kajian yang terpusat.

Hal ini tentunya didorong oleh semangat zaman, melalui pembacaan Al-Farmawy, hemat penulis bahwa kebutuhan tafsir maudhu'i ini disebabkan karena spesialisasi ilmu yang begitu kentara. Hal lainnya ialah disebabkan kompleksitas zaman, dimana tuntutan atas kebutuhan dan perubahan tatanan sosial yang begitu masif memaksa manusia untuk berkembang dalam memecahkan masalah. Sebab dua alasan tadilah, para ulama khususnya Al-Farmawy memandang pentingnya penerapan tafsir maudhu'i ini dewasa ini.

Namun apakah metode tafsir maudhu'i ini telah dikenal dengan begitu jelas oleh para sarjana muslim, khususnya mereka yang berkonsentrasi pada kajian Al-Qur'an ini? Sebab boleh jadi, banyak diantara sarjana Al-Qur'an yang belum paham betul mengenai aspek-aspek yang menjadi titik tekan dari metode tafsir ini. Belum lagi, bila mengkaji mengenai ihwal kekurangan dan kelebihan metode tafsir ini dibandingkan dengan metode tafsir lainnya (Mustari & Rahman, 2012). Melalui usaha dalam mengetahui ihwal dalam metodologi tafsir maudhu'i ini (Zulaiha, 2017), utamanya yang melingkupi keterangan-keterangan berkenaan aspek yang terdapat dalam tafsir maudhu'i beserta kelebihan dan kekurangannya, diharapkan dapat membantu para peneliti Al-Qur'an yang menggunakan metode tafsir ini agar dapat lebih teliti dan berhati-hati dalam menafsirkan Al-Qur'an.

PEMBAHASAN

Ta'rif Tafsir Maudhu'i

Tafsir maudhu'i diambil dari dua kata, yaitu tafsir dan maudhu'i. kata tafsir secara etimologi diambil dari kata al-fasr yang berarti menjelaskan dan menyingkap (Al-Qatan, 2000). Sedangkan Maudhu'i diperoleh dari kata wadha'a merupakan bentuk isim maful yang memiliki makna, yaitu: yang diletakan, yang diantar, yang ditarik (Al-

Marbawi, 1931). Adapun secara istilah sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa tafsir maudhu'i menurut Abdullah Al-Sattar dalam definisinya mengenai tafsir maudhu'i:

عبارة عن جمع الآيات القران الكريم التي تتحدث عن موضوع واحد. مشتركت في الهدف، وترتيبها على حسب النزول ثم تناولها بالشرح والتفصيل وبيان حالة الشارع في شرعه وقوانينه. مع الإحاطة التامة بكل جوانب الموضوع كما ورد في القران الكريم، والكشف عما يمكن أن يكون قد أثر حوله من شبه الضالين والملحدّين من أعداء الدين

Tafsir maudhu'i ialah usaha mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam satu pembahasan yang integral (tematis) dalam susunan berdasarkan waktu turunnya (*asbab al-nuzul*) bila memungkinkan ('Abudullah, 2007), kemudian diterangkan dengan rinci dan dijelaskan hikmah-hikmahnya, hukum-hukumnya melalui metodologi yang holistik dengan memperhatikan setiap sudut dari tema yang dikaji, serta menyingkap secara global prasangka-prasangka orang-orang sesat dan liberal terhadap Islam.

Hal-hal Yang Harus Diperhatikan Dalam Tafsir Maudhu'i

Terdapat hal-hal penting yang harus diperhatikan berkaitan dengan tafsir maudhu'i ini. Dengan mengetahui posisi-posisi penting dalam metode tafsir maudhu'i ini, sehingga dapat diketahui asumsi atas kekurangan maupun kelebihan daripada metode tafsir Al-Qur'an ini (Taufiq & Suryana, 2020). Sebagaimana yang telah disebut diawal, tafsir maudhu'i merupakan metode tafsir yang paling kontekstual dalam menjawab perdebatan intelektual dewasa ini. Sebab perkembangan ilmu pengetahuan yang sedemikian rupa telah membawa konsekuensi ilmu pengetahuan secara global pada batas-batas yang tegas (spesialisasi).

Berkembangnya problem-problem baru pada perkembangan ilmu saat ini, mendasari diperlukan pendekatan yang mampu mengakomodir persoalan itu secara terperinci namun melalui pendekatan yang efektif ('Abudullah, 2007). Menurut Zair 'Umar (2011), tafsir maudhu'i merupakan metode tafsir yang dapat menampung pemikiran-pemikiran baru dalam penafsiran Al-Qur'an. Hal ini tercermin dari kemampuannya dalam memberikan penjelasan terhadap keilmuan-keilmuan modern saat ini (Al-'Is, 2011).

Penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i ini diperlukan pengetahuan atas konteks periwayatan atau yang lebih dikenal dengan *asbab al-nuzul* qur'an dari tiap-tiap ayat yang dikaji. Disebabkan perbedaannya dengan metode tafsir lainnya yang lebih menekankan pada susunan ayat (tartib suar), tafsir maudhu'i justru berangkat susunan turunnya ayat (tartib nuzul) ('Abudullah, 2007). Namun perlu diperhatikan pula bahwa tidak kemudian justru menghilangkan konsekuensi dari pada kemungkinan untuk mengkaitkan ayat satu dengan lainnya berdasarkan pada tartib suar (Al-'Is, 2011).

Keilmuan modern yang berkembang mulai dari ilmu-ilmu humaniora (sosial) hingga ilmu-ilmu alam (sains) telah memberikan dampak yang besar pada perkembangan keilmuan dewasa ini. Menurut Abbas (2007), bahwa keilmuan tersebut pun membutuhkan argumen yang berasal dari Al-Qur'an (*I'jaz ilmi*). Maka tafsir maudhu'i pun menjadi perantara dalam mendialogkan argumen ilmu pengetahuan dengan Al-Qur'an ('Abudullah, 2007). Untuk lebih jelas penting kiranya ntuk memperhatikan sebgaiian pendapat pakar dalam menerangkan duduk persoalan tersebut.

Taufik 'Ulwan (2006), menyebutkan ihwal penting berkenaan dengan metode tafsir maudhu'i ini, diantaranya: (1) Pemahaman tentang tafsir maudhu'i sebagai bagian dari keilmuan Islam yang berkaitan dengan Al-Qur'an, yang mana dalam proses pembentukannya—keilmuan Al-Qur'an ini—terbentuk daripada proses perdebatan argumentatif diantara para ulama. (2) Pembahasan tematik telah mengeliminir persamaannya dengan kajian tafsir melalui metode tafsir tahlili atau metode tafsir lainnya. (3) Berfokus pada lafal dan makna. Tafsir maudhu'i mendorong pada pengkajian yang menyeluruh pada aspek lafal dan makna, dengan mengumpulkan lafal, ayat dan surat yang berkenaan dengan tema yang berada pada Al-Qur'an itu sendiri atau dalam setiap segi kehidupan manusia. (4) Memberikan penjelasan pada kajian-kajian tematik berdasarkan pada prespektif Al-Qur'an. (5) atau lebih spesifik pada pembacaan surat, ayat atau lafal, lebih-lebih pada elemen terkecil sekalipun yaitu huruf dalam Al-Qur'an. (6) Tafsir maudhu'i hendaknya berorientasi pada pencarian maksud yang dikehendaki Allah SWT, tidak berkecenderungan pada sebuah mazhab atau pemikiran tertentu. (7) Keterbatasan mufassir membuat tafsiran setiap mufassir sangat relatif, sehingga yang perlu diusahakan oleh seorang mufassir ialah usaha mencurahkan kesungguhannya pada pencapaian syariat dan memenuhi syarat sebagai seorang mufassir selayaknya yang telah disusun oleh ulama-ulama ahlul sunnah wal jamaah ('Ulwan, 2006).

Abd al-Sattar al-Sa'di sebagaimana dikutip al-Khalidi (2019), menerangkan setidaknya terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan bagi seorang mufassir yang hendak menggunakan metode tafsir maudhu'i ini diantaranya: (1) Memahami komprehensif ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema yang dibahas. (2) Menggunakan

riwayat-riwayat hadist yang shahih untuk mengetahui konteks ayat (3) menjauhkan diri dari prasangka-prasangka golongan seperti mazhab baik aliran teologi (akidah) ataupun fikih. (4) Menyakini seluruh isi dalam Al-Qur'an itu merupakan kebenaran (*haqq*). (5) memahami kandungan Al-Qur'an sebagai kitab hidayah. (6) Mengakui fleksibilitas Al-Qur'an dalam ikatannya dengan zaman (*shahih li kulli zaman wal makan*). (7) membekali diri dengan pengetahuan yang mendalam utamanya tentang ilmu Al-Qur'an. (8) Memahami ilmu pengetahuan modern (9) Mengkaji dengan penuh keseriusan serta hati yang jernih (Imran, 2019).

Berbeda dengan Sattar al-Farmawi (1996), berpendapat bahwa hal-hal yang harus diperhatikan seorang mufassir itu pada sisi penafsirnya saja seperti: (1) Penafsir harus menyadari bahwa metode ini tidaklah sampai mengetahui isi/kandungan Al-Qur'an secara menyeluruh. Sebab boleh jadi daripada tema yang diangkat dalam penelitian itu sendiri masih terdapat banyak sekali tema yang terbentuk dalam suatu surat, ayat atau bahkan lafal dalam Al-Qur'an itu sendiri. (2) Penafsir harus berfokus pada tema kajian yang ditelitinya. Penentuan topik menjadi titik sentral dari metode tafsir ini, sehingga konsistensi seorang penafsir menentukan keberhasilan kajian tematik dalam Al-Qur'an. (3) Penafsir harus memperhatikan tahapan-tahapan turunya ayat atau *asbab al-nuzul*. (4) Penafsir harus konsisten dalam menerapkan prinsip, dan langkah-langkah operasional dari tafsir ini (Al-Farmawi, 1996; Rahman, 1995).

Muhammad Qurash Shihab (1994), sebagaimana yang dikutip pula oleh Tulus Yamani, menerangkan beberapa catatan penting dalam implementasi tafsir maudhu'i ini. Diantaranya: (1) Penetapan masalah yang dibahas. Penetapan persoalan menjadi titik sentral kajian tematik dalam Al-Qur'an. Sebab melalui penetapan masalah tersebut pulalah seorang mufassir menghindari keterkaitan yang dihasilkan oleh metode tahlili. (2) Menyusun Runtutan Ayat Sesuai dengan Masa Turunnya. Hal ini bertujuan untuk meletakkan runtutan kronologis ayat yang mana dari tiap-tiap runtutan tersebut memiliki konskuensi hukumnya masing-masing atau bahkan peristiwa yang menjadi dasar *nasikh wal masukh*-nya ayat. (3) Selain memperhatikan runtutan kronologis ayatnya, menguraikan sebab-sebab dari peristiwa yang melatari turunya ayat (*asbab al-nuzul*) sangat penting untuk diperhatikan. Sekalipun terdapat kaidah yang mengatakan *al-'ibratu bi umumi lafi la bi khusus al-sabab*, akan tetapi beberapa kalangan mufassir bersepakat untuk mengkombinasikan keumuman lafal dan kekhususan sebab (Imran, 2019). (4) Memperhatikan aspek kebahasaan dari lafal atau tema yang dikaji dalam Al-Qur'an (Shihab, 1994).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa setidaknya terdapat dua hal penting yang menjadi perhatian daripada tafsir maudhu'i ini. Yakni peninjauan pada aspek prinsipil dan proseduralnya.

Secara prinsipil tafsir maudhu'i meliputi:

1. Ilahiyah. Artinya orientasi utama daripada tafsir ini tidak lepas daripada pencarian maksud yang dikehendaki Allah SWT.
2. Ghair Mazhabiyah. Metode tafsir ini tidak ditujukan pada pemikiran atau bahkan pendukung kepada suatu golongan tertentu.
3. Iktilafiyah. Hal ini menanggapi suatu potensi manusiawi dari seorang mufassir yang memiliki kekurangan dan keterbatasan. Sehingga menjadikan setiap penafsirannya tidaklah absolut melainkan relatif.
4. Mutaharakiyyah. Bersifat dinamis dan fleksibel. Kemampuannya untuk berdialog dengan berbagai disiplin ilmu.

Adapun secara prosedural tafsir maudhu'i ini meliputi:

1. Maudhuyah. Artinya metode tafsir ini berfokus pada kajian-kajian tematik yang ditentukan sebelumnya.
2. Jam'uiyah. Metode tafsir ini diperoleh melalui hasil pengumpulan dan penyatuan surat, ayat atau lafal tertentu menjadi kajian tematis yang intensif.
3. Bi Tartib Nuzuliyah. Mendasarkan prinsip urutan ayat pada konteks kronologi ayat, bukan susunan ayatnya menjadikan hal utama dalam pengkajian tafsir melalui metode ini.
4. Tahqiq Umur Ilmiah wa Insyaniyah. Berusaha menjawab persoalan-persoalan keilmuan modern dan persoalan kemanusiaan.

Hal ini menandai bahwa metode tafsir maudhu'i mempersyaratkan beberapa hal sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Disamping mempertegas perbedaan teknis maupun prinsipil dengan metode tafsir lainnya. Hal-hal yang telah disebutkan berikut pun memberikan gambaran pada kekurangan dan kelebihan yang dimiliki metode tafsir ini.

Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Maudhu'i

Keberadaan metode tafsir maudhu'i dapat terbilang sebagai satu disiplin baru khususnya dalam keilmuan tafsir Al-Qur'an. Akan tetapi, kemunculan dari metode tafsir Al-Qur'an ini pun telah menandai satu perubahan besar

terhadap paradigma tafsir Al-Qur'an. Sekalipun demikian, metode tafsir maudhu'i tetaplah tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangannya. Adapun berikutnya akan diterangkan kelebihan dan kekurangan dari metode tafsir ini.

Kelebihan Tafsir ini sebagaimana dikemukakan oleh Tulus Yamani (2015) dan Fauzan dkk (2019), masing-masing dari mereka mengemukakan pendapat yang sama. Kelebihan tafsir maudhu'i ini ialah sebagai berikut:

1. Diorientasikan untuk menjawab persoalan-persoalan zaman.
Semangat keilmuan di zaman modern yang begitu kentara, mendorong kemajuan yang begitu pesat. Hal ini pun mengakibatkan timbulnya permasalahan-permasalahan yang kompleks pula. Keberadaan tafsir maudhu'i ini berusaha untuk menawab problem-problem baru tersebut.
2. Praktis dan Sistematis
Metode tafsir maudhu'i tersusun dari rangkaian lafal atau ayat berdasarkan pada satu tema tertentu. Sehingga membuat kajian tafsir Al-Qur'an terangkai dalam sistem yang diikat oleh kesamaan topik. Kemudian penafsiran ini pun cenderung mudah dan aplikatif, tidak memakan waktu yang panjang sebab membatasi kajian Al-Qur'an pada tema yang dianggap relevan dengan kajian yang teliti oleh penafsir.
3. Dinamis
Sifatnya yang adaptif membuat metode penafsiran ini bersifat dinamis. Sehingga spirit shahih li kullli zaman wa makan sangat jelas tergambar pada metode penafsiran ini.
4. Membuat pemahaman menjadi utuh
Kajian tematik mendorong kelengkapan aspek dari objek tafsir yang diteliti. Dengan mempertemukan surat satu dengan yang lainnya, ayat satu dengan ayat lainnya, bahkan antara lafal satu dengan lainnya.
Masih berdasarkan pendapat yang sama, kekurangan tafsir maudhu'i ini meliputi dua hal, diantaranya:
 1. Memenggal ayat Al-Qur'an
Penafsiran yang terbatas pada satu kajian tematik membuat keseluruhan Al-quran tidak dapat disampaikan. Metode penafsiran yang tidak menekankan pada tartib al-suar dapat menghilangkan salah satu aspek dalam penafsiran Al-Qur'an seerti mubasabatil ayat.
 2. Membatasi pemahaman ayat
Cara perolehan ayat yang tidak berdasarkan pada tertib mushaf ini secara tidak langsung telah membatasi pemaknaan suatu ayat.

Penulis akan mencoba memberikan sudut pandang lain mengenai kelebihan dan kekurangan tafsir maudhu'i ini. Dengan menampilkan kelebihan dan kekurangannya, secara bersamaan dengan membandingkan satu dengan yang lainnya. Kelebihan dan kekurangan daripada tafsir maudhu'i ini penulis membagi hal tersebut kepada dua prespektif, yaitu prespektif internal dan eksternal, diantaranya ialah:

1. Prespektif Eksternal. Dapat diperhatikan bahwa keberadaan tafsir ini mampu menampung pemikiran-pemikiran baru dalam tafsir Al-Qur'an (Al-'Is, 2011). Ditambah lagi dengan kemampuannya yang adaptif dalam menjawab persoalan-persoalan agama maupun kemanusiaan (Al-'Is, 2011). Menjadikan metode tafsir ini dinamis, utamanya dalam menanggapi perkembangan zaman. Namun disisi lain, kemampuan adaptif dari metode tafsir ini pun dapat membawa seorang mufassir pada kecenderungan liberal—atau sederhananya penafsiran tersebut terlepas dari konteks kebahasaan Arab. Sebab sangat dimungkinkan bahwa penafsiran melalui pendekatan maudhu'i ini mendorong mufassir menggunakan istilah-istilah keilmuan modern yang terlalu berlebihan, tanpa memperhatikan kaidah bahasa arab.
2. Prespektif Internal. Penafsiran yang melibatkan kajian yang intensif. Nama-nama seperti Muslim (2000), al-Umari (2001) dan Daghamin (1995) berpandangan bahwa metode tafsir maudhu'i telah diimplementasikan pada zaman Nabi. Sebagaimana riwayat yang sangat populer di kalangan mufassir yang mengindikasikan penerapan metode tafsir maudhu'i ini. Memungkinkan tertampakkannya sebuah pesan yang disampaikan Al-Qur'an dalam topik tertentu (Al-'Is, 2011). Hal itu dapat diperoleh dari hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari yang bersumber dari Ibn Mas'ud yang mengatakan, "Ketika turun QS. Al-An'am ayat 82:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."

Para Sahabat menjadi gelisah dan mereka menemui Nabi dan berkata: "Ya Rasullulah! Lalu Rasul menjawab, "bukan seperti itu, pernahkan kalian mendengar firman Allah:

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ . . .

“ . . . Sesungguhnya syirik (musyrik) adalah dosa besar”

Keterangan Ibnu Mas'ud ini menjelaskan Nabi SAW dengan mengumpulkan dua yaat yang membahas kata zulm menjadi satu bahasan yang berkaitan.

Bentuk penafsiran tersebut membantu seorang mufassir dalam memahami konteks istilah syar'i dengan benar. Namun sekalipun demikian, kajian tematik harus merelakan konteks-konteks lain untuk dikaji, sehingga membuat kajian tafsir maudhu'i ini tidak komprehensif (Zulaiha, 2017).

KESIMPULAN

Metode tafsir maudhu'i sebagai salah satu metode penafsiran Al-Qur'an sebagai salah satu paradigma baru dalam penafsiran Al-Qur'an. Sebagai metode penafsiran yang relatif baru, membuat banak tantangan pada masa perkembangannya. Banyak sekali pakar dan peneliti di bidang Al-Qur'an yang memberikan komentar terhadap metode tafsir ini. Dapat diperhatikan bahwa setidaknya metode penafsiran ini memiliki suatu hal-hal yang berbeda daripada metode tafsir lainnya. Baik secara prinsip maupun prosedural dapat diperhatikan bahwa penafsiran Al-Qur'an dengan metode maudhu'i ini menghendaki perkembangan baru pada kajian Al-Qur'an. Sekalipun memang pendekatan ini tidaklah lepas dar pro-kontra. Hingga beberapa komentar tersebut kemudian menjuru pada tanggapan atas kekurangan-kekurangan dan kelebihan yang dimiliki metode tafsir ini, para ulama yang terlibat dalam mengembangkan keilmuan ini telah berjasa dalam memberikan sikap pada perkembangan dan pengembangan keilmuan tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abudullah, A. (2007). *Masadirat fi al-Tafsir al-Maudu'i*. Da>r al-Fiqr.
- 'Ulwan, T. (2006). *Faidh al-Rahman fi tafsir al-Maudhu'i lil Qur'an*. Maktabah Rusyd.
- Al-'Is, Z. U. (2011). *Tafsir al-Maudhu'i al-Tasili wa al-Tamtsil*. Dar Al-Mawadah.
- Al-Farmawi, A. al-H. (1996). *Metode Tafsir maudhu'i Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Khalid, S. 'Abdu al-F. (2012). *Tafsir al-Maudhu'i: Bayyin al-Nadzariyah wa al-Tatbiqiyah*. Dar al-Nafa>is.
- Al-Marbawi, M. I. (1931). *Kamus Al- Marbawi*. Mushthafa al-Babi al-Halabi.
- Al-Qatan, M. (2000). *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*. Maktabah Wahbah.
- Al-Sadr, M. B. (2013). *Al-Madrasah Al-Qur'aniyyah*. Dar Al-Kutun Al-Islamiy.
- Al-Umari, A. J. (2001). *Dirasat Fi al-Tafsir al-Maudu'i Li al-Qasas al-Qur'ani*. Maktabat al-Khanji.
- Daghamin, Z. K. M. (1995). *al-Manhajyyat Al-Bahth Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i Al-Qur'an Al-Karim*. Dar al-Bashir.
- Fauzan, Mustofa, I., & Masruchin. (2019). Metode Tafsir Maudu'i (Tematik): Kajian Ayat Ekologi. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 13(2), 195–228.
- Imran, K. (2019). *Al-Ibrah bi Umum al-Ladzdi Laa bi Khusus Sabab: Dan Implikasinya terhadap Penafsiran Ayat-ayat Hukum*. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ).
- Muslim, M. (2000). *Mabahist Fii At-Tafsir Al-Maudhu'iy*. Dar Al-Qolam.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Rahman, M. T. (1995). Metode Tafsir Maudhu'i sebagai Gerakan Pembaharuan Tafsir. *Risalah*, 33(10), 32–33.
- Sa'id, A. al-S. F. (1991). *Madkhalila Tafsir al-Maudhu'i*. Dar al- Tauzi' Wa al-Nasyr al-Islamiyat.
- Shihab, Q. (1994). *Membumikan Al-Quran: Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.
- Taufiq, W., & Suryana, A. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (E. Zulaiha & M. T. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i. *J-PAI*, 1(2).
- Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1).



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).